

Kritik Plato Terhadap Pemikiran Sophist

Azka Rizqi Pratiwi; Bella Dwi Safitri; Nadhira Maulan Azizzah; Mohammad Alvi Pratama. Fakultas Hukum, Universitas Pasundan,
azkapratiwi13@gmail.com

ABSTRACT: Plato, a philosopher and mathematician born in Athens around 427 BC brought thoughts on ethics and the ideal state through his book entitled Politeia (Republic). Born into an aristocratic family that played an important role in Athenian politics, Plato wanted to be a man of the state from a young age. Through his teacher Socrates, Plato learned the importance of argumentation and critical thinking, as well as the search for truth that is fixed and valid for all time. His books Republic and Sophist, illustrate that Socrates' teachings had a profound influence on Plato. He classified the meaning of virtue, which according to him is a term used to describe the purpose as well as the value of justice, beauty, and goodness. This makes Plato actively oppose the thinking of the sophists who argue that truth and morality are relative. In the Republic, Plato highlights the difference between philosophers who seek absolute truth and sophists who are more pragmatic. While in his dialog Sofis or Sophist, Plato raises the issue of the power of rhetoric and argumentation. The method used in this research is a qualitative study with a philosophical and historical approach. Plato criticized the Sophists for privileging appearance over reality, making weaker arguments appear strong, preferring the pleasant over the good and having rhetoric over philosophy. Plato considered the sophists to be a bad influence on the youth because they taught a profit orientation, encouraged skepticism, relativism and cynicism. Today, Plato's critique of the Sophists' thinking has a great influence on the development of philosophical and political thought. The contribution of Plato and Aristotle's method of thinking teaches us to emphasize the need to seek truth while maintaining critical thinking.

KEYWORDS: Plato, Criticism, and Sophist.

ABSTRAK: Plato, seorang filsuf dan matematikawan Yunani yang lahir di Athena sekitar tahun 427 SM membawa pemikiran tentang etika dan negara yang ideal melalui buku karyanya berjudul Politeia (Republik). Lahir dari keluarga aristokrasi yang berperan penting dalam politik Athena, membuat Plato ingin menjadi orang negara sejak muda. Melalui gurunya Socrates, Plato mempelajari pentingnya argumentasi dan pemikiran yang kritis, serta pencarian kebenaran yang tetap dan berlaku selama-lamanya. Bukunya Republik dan Sophist, memberikan gambaran bahwa ajaran Socrates memberi pengaruh yang begitu besar kepada Plato. Ia mengklasifikasikan makna kebajikan yang menurutnya merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan tujuan juga nilai keadilan, keindahan, dan kebaikan. Hal ini membuat Plato giat menentang pemikiran kaum sofis yang berpendapat bahwa kebenaran dan moralitas itu relatif. Dalam Republik, Plato menyoroti perbedaan antara filosofi yang mencari kebenaran mutlak dengan kaum sofis yang lebih pragmatis. Sedangkan dalam dialognya Sofis atau Sophist, Plato

mengangkat isu tentang kekuatan retorika dan argumentasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kualitatif dengan pendekatan filosofis dan historis. Plato mengkritik kaum Sofis karena mengistimewakan penampilan atas realitas, membuat argumen yang lebih lemah tampak kuat, lebih memilih yang menyenangkan atas kebaikan dan memiliki retorika atas filsafat. Plato menganggap kaum sofis memberikan pengaruh buruk kepada para pemuda karena mengajarkan orientasi cuan, mendorong sikap skeptis, relatif, dan sinis. Saat ini, kritik Plato terhadap pemikiran kaum Sofis mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan pemikiran filsafat dan politik. Kontribusi metode berpikir Plato dan Aristoteles mengajarkan kita untuk menenkankan perlunya mencari kebenaran sambil mempertahankan pemikiran yang kritis.

KATA KUNCI: Plato, Kritik, dan Sophist.

I. PENDAHULUAN

Plato lahir di Athena, Yunani sekitar tahun 429 SM dengan ayah bernama Ariston dan ibu bernama Perictione. Lahir dari keluarga aristokrasi yang mempunyai peran penting dalam politik Athena, menjadikan keluarga Plato terlibat langsung dalam kehidupan politik di kota mereka. Dengan latar belakang yang demikian, Plato juga sebenarnya ingin menjadi orang Negara saat masa mudanya, namun perkembangan politik pada masa itu tidak memungkinkannya untuk mengikuti gaya hidup yang ia inginkan (Aspia, 2021).

Nama asli Plato adalah Aristocles, nama Plato ia dapatkan dari guru olahraganya yang dalam bahasa Yunani berasal dari kata benda "*Platos*" (kelebarannya/lebarnya) yang terbentuk dari kata sifat "*Platus*" yang berarti lebar. Oleh karena itu, nama Plato berarti "si lebar". Nama ini ia dapatkan karena bahunya yang lebar, sebanding dengan tubuhnya yang tinggi dan tegap. Selanjutnya, nama panggilan itu kemudian dengan cepat menjadi populer dan menjadi nama panggilan sehari-harinya, bahkan kemudian menjadi nama resmi yang ia gunakan dalam semua karyanya. (J.H Rapar, Filsafat Politik Plato, Jakarta: Rajawali, 1988, hlm. 41)

Plato sudah mengetahui cara menulis teks yang fasih sebelum ia dewasa. Saat itu, ia menerima pelajaran filosofis pertamanya dari Kratylos yang pernah menjadi murid Herakleitos dengan ajaran bahwa "segala sesuatu mengalir seperti air". Rupanya, ajaran seperti itu tidak menyentuh hati anak bangsawan yang dipengaruhi oleh tradisi keluarga ini. Oleh karenanya, sejak usia 20 tahun, Plato mengambil pelajaran dari Socrates yang berhasil memberinya kepuasan. Menjadikan pengaruh Socrates terhadap dirinya semakin dalam, membuat ia menjadi murid setia Socrates, bahkan hingga akhir hayatnya Socrates tetap menjadi idolanya. (J.H Rapar, Op.cit., hlm. 41)

Tak lama setelah kematian Socrates, Plato meninggalkan Athena. Hal itulah yang menjadi awal mula perjalanan 12 Tahun Plato. Pada tahun 399 SM hingga 387 SM Plato pergi ke Megara, tempat Euklides

mengajarkan filsafatnya. Selanjutnya ia pergi ke Kirene untuk memperdalam pengetahuan tentang Matematika di bawah bimbingan Theodore. Plato juga mengajar filsafat dan menulis buku disana. Ia kemudian pergi ke Italia selatan dan melanjutkan ke Syracuse di pulau Sisilia yang saat itu diperintah oleh seorang tiran bernama Dionysios. Singkatnya, dalam peristiwa itu Plato berkesempatan untuk berkenalan dengan Dion, adik ipar dari Raja Dionysios yang akhirnya menjadi sahabatnya. Mereka sepakat bahwa Plato harus mempengaruhi Dionysius dengan ajaran filosofisnya untuk mencapai perbaikan sosial dan Plato pun merasa bahwa ini merupakan suatu kesempatan baginya untuk menerapkan teori pemerintahan yang baik, karena sudah lama tertanam di dalam hatinya bahwa kesengsaraan dunia tidak akan berakhir sampai para filosof menjadi raja atau penguasa. Namun ajaran Plato yang menekankan pemahaman moral dalam segala tindakan, membuat Dionysius bosan. Dionysius pun mengklaim bahwa Plato adalah sebuah bahaya bagi kerajaannya dan Plato pun diperintahkan untuk ditangkap lalu dijual sebagai budak. (Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: Tinta Mas, cet. 3, 1986, hlm. 88-90)

Keberuntungan berpihak pada Plato, ia diakui oleh salah satu muridnya Annikeri. Peristiwa tersebut diketahui oleh teman dan pengikut Plato di Athena hingga mereka bersama - sama mengumpulkan dana yang akan digunakan untuk menutupi uang tebusan, namun Annikeri menolaknya hingga akhirnya uang tersebut digunakan untuk membeli sebidang tanah yang diberikan kepada Plato untuk dibangun menjadi sebuah sekolah yang dinamai "AKADEMIA" (385 SM). (Mohammad Hatta, *Op.cit.*, hlm. 88-90) Tempat itu dijadikan sebagai sekolah tempat Plato mengajar filsafat dan semua pengetahuan yang diajarkan Plato di Akademia selama sekitar 40 Tahun disebut "filsafat". (Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Yunani Klasik Relevansi Untuk Abad XXI*, Yogyakarta: Jalasutra, 2013, hlm. 184-185) Plato tidak pernah menikah dan tidak memiliki anak. Keponakannya Speusippos menggantikannya dalam kepemimpinan Akademia. Plato diperkirakan meninggal pada usia yang ke-80, tepatnya sekitar tahun 347 SM. (Mohammad Hatta, *Op.cit.*, hlm. 90-91)

Melalui ajaran dan pemikirannya, penafsiran Plato tentang Hukum dituangkan dalam karyanya “*Law*” yang menyatakan bahwa Hukum adalah cerminan dari perintah baik Tuhan. Plato mengemukakan bahwa pemerintah sebagai pelayan masyarakat harus terikat pada hukum karena hukum dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai peranan penting dalam menghadapi kehancuran yang terjadi. Ajaran Plato tentang negara dan hukum memiliki makna tujuan bernegara untuk mencapai negara yang adil dan merdeka. Menurut Plato, kepentingan penegak hukum selalu melebihi kepentingan pribadi dan keluarga. Itu berarti, dalam ajarannya tentang Hukum, Plato belum melihat hak - hak manusia sebagai hak pribadi.

Lebih lanjut, Plato menulis buku *Politeia* dan *Nomos* yang memberikan tawaran pengertian hukum, hakikat hukum, dan divergensinya. Dimana buku *Politeia* berisi tentang teori model negara yang adil dan gagasan tentang kelompok-kelompok dalam suatu negara yang berbuat sesuai dengan tempat dan tugasnya. Sedangkan dalam buku *Nomos*, Plato menjelaskan tentang petunjuk dibentuknya tata hukum.

Konsep keadilan yang diperkenalkan oleh Plato berkaitan dengan pembentukan hukum dilihat dari nilai keadilan sebagai inti dari asas perlindungan hukum yang mana, objek keadilan itu adalah hak. Hak dinilai dari berbagai aspek pertimbangan termasuk aspek ekonomi, politik, dan budaya. Akan tetapi, pada intinya Plato menekankan sesuatu yang tidak berubah dan tidak dapat diubah yaitu “*suum cuique tribuere*” yang artinya “berikan keadilan bagi semua orang yang berhak”. Menurut Plato, keadilan itu dapat didefinisikan sebagai “*the supreme virtue of the good state*” yang berarti “Kebajikan tertinggi dari negara yang baik” dan definisi orang yang adil dikatakan kembali sebagai “*the self disciplined man whose passions are controlled by reason*” yang berarti “orang adil dikendalikan oleh akal”. (Yustisia, 2014)

Plato mengklasifikasikan makna-makna yang ada dalam dunia dengan gagasan bahwa pertama, arti hati sederhananya adalah nilai-nilai. Kebajikan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan

tujuan dan nilai etika misalnya, keadilan, keindahan, dan kebaikan. Kedua, alat untuk meningkatkan pemahaman matematika, tatanan trans, singularitas, dan pluralitas. Menurutnya, etika itu bersifat intelektual dan rasional. Dasar ajarannya adalah pencapaian kebajikan dan roh berarti “pengetahuan”, mereka yang mempunyai ilmu secara otomatis diberi label individu yang baik. Ajaran etika Plato didasarkan pada ajaran ide.

Hal ini bertentangan dengan pemikiran kaum sofis yang berpendapat bahwa kebenaran dan moralitas itu relatif. Sofis atau kaum sofis sendiri merupakan nama yang diberikan kepada sekelompok filsuf yang hidup dan berkarya di zaman yang sama dengan Socrates. Kaum ini muncul pada pertengahan abad ke-5 SM dengan ajaran - ajaran filsafat yang sering mendapatkan pandangan negatif. Beberapa ajaran yang mengundang pandangan negatif diantaranya adalah mengajar untuk mendapatkan uang yang banyak, menghalalkan segala cara untuk memenangkan argumentasi, hingga mengajarkan relativisme. Hal inilah yang menyebabkan Plato menentang beberapa ajaran dan doktrin dari kaum sofis di dalam bukunya *Republic* dan *Sophist*, salah satunya adalah tentang Relativisme. Kaum sofis membawa doktrin bahwa kebenaran adalah tergantung pada manusia itu sendiri, sedangkan menurut Plato kebenaran harus bisa diraih sehingga ia menawarkan teori ide sebagai dasar untuk meraih kebenaran itu. Sofisme meletakkan manusia sebagai pusat, sedangkan Plato mengembalikan tempat manusia sebagai “makhluk antara”.

Selama hidupnya, Plato dikenal sebagai penulis *philosophical dialogues*. Ia kerap menggunakan kisah dan dialog untuk mengajarkan ide - idenya. Hal ini berkaitan dengan pendapatnya di dalam Surat VII yang mengatakan bahwa pena dan tinta membekukan pemikiran sejati yang ditulis dalam huruf - huruf yang membisu. Artinya, jika suatu pemikiran dituangkan ke dalam suatu tulisan maka menurutnya tulisan yang paling cocok adalah yang berbentuk dialog. Karyanya yang paling terkenal ialah *Republic* yang dalam bahasa Yunani dikenal dengan kalimat *Politeia* atau “negeri” dan *Symposium*. Dalam karyanya tersebut Plato menguraikan garis besar tentang pandangannya pada keadaan yang

“ideal”. Karya - karya Plato dikenal bersifat Sokratik dimana di dalam karya masa mudanya, Plato selalu menjadikan Sokrates sebagai topik utama dari karangannya. (Septian Bagus Widyacahya, 2018)

Sebagian dari karya - karya Plato diantaranya adalah *Dialogue* (dialog), *Republic* (republik), *Statesman* (negarawan), dan *Apologia* (Pembelaan). Pembagiannya pun didasarkan atas patokan lahiriah yang terdiri dari 5 kelompok yaitu karyanya saat masih muda, karya pada tahap peralihan, karya yang berkenaan dengan ide - ide, karya pada tahap kritis karya pada masa tua, serta bukunya seperti *Apologia*, *Politeia*, *Sophistes*, dan *Timaiois*. Karya masa muda Plato (399 - 390 SM) terdiri dari *Gorgias*, *Menon*, *Euthydemos*, *Lysis*, *menexonos*, dan *Kratylos*. Karya ini dibuat sesaat setelah Akademia didirikan dan masih dipengaruhi oleh konsep yang bersifat Sokratik. Karya masa dewasa (385 - 370 SM) terdiri atas *Phaidon* yang berisi tentang konsep jiwa, *Symposion* yang membahas tentang *eros* atau cinta, *Politeia* yang berisi tentang prinsip - prinsip kebajikan politik, *Phaidros* yang berupa kritik atas retorika, dan *Republica*.

Karya masa tua (370 - 348 SM) yang terdiri dari *Theaitetos* yang memberikan arti tentang pengetahuan dan berisi tentang kritik terhadap konsep pengetahuan *Herakleitos* dan *Protagoras*, *Sophistes* dan *Parmenides* yang membahas tentang ontologi dan epistemologi khas *Platonisian*, *Philebos* yang membicarakan tentang kehidupan yang baik, *Timaios* yang berisi tentang konsep fisika dari Plato, *Nomoi* yang berisi tentang pemberian sistem politik terkomplit yang pernah dibuat oleh seorang filsuf, *Kritias*, *Philebos* dan *Surat VII*. (Rahmad Ardiansyah, 2018)

Karya - karya lain yang berbentuk dialog oleh Plato antara lain adalah *Kharmides*, *Krito*, *Euthyphro*, *Alcibiades 1*, *Hippias Mayor*, *Hippias Minor*, *Ion*, *Lakhes*, *Gorgias*, *Phaedo*, *Phaedrus*, *Simposium*, *Theaetetus*, *Sang Sofis*, *Sang Negarawan*, *Timaeus*, *Kritias*, *Philebus*, *Hukum*, *Klitophon*, *Epinomis*, *Surat - surat*, *Hipparkhys*, *Minos*, *Para Kekasih yang bersaing*, *Alcibiades 2*, dan *Theages* (Wikipedia, 2023).

Karya dan tulisan - tulisan Plato memberi gambaran dan mengeksplorasi tentang konsep keadilan, keindahan, kesetaraan, juga

berisi diskusi tentang estetika, filsafat politik, teologi, kosmologi, epistemologi, dan filsafat bahasa. Pemikiran - pemikirannya tentang hukum dan politik khususnya dalam bukunya *Republic* menggambarkan bahwa Plato percaya keadilan harus menjadi tujuan sebuah negara. Karena itu menurutnya, hukum dan keadilan harus menempati kedudukan yang utama dalam sistem politik. Pemikiran ini memberikan kontribusi yang besar dalam perkembangan di bidang politik saat ini, dimana dengan konsep negara ideal yang dianut dan didasarkan pada prinsip keadilan dan keseimbangan terus mempengaruhi teori politik termasuk dalam pembahasan mengenai demokrasi dan hak asasi manusia.

Di situasi saat ini, pemikiran Plato tentang negara ideal rasanya tidak dapat ter gambarkan dengan baik dimana politik kerap kali dijadikan sebagai wadah untuk memainkan cara - cara kotor dan suatu negara tidak lagi berasas pada pendidikan dan kebajikan. Negara juga tidak lagi bertujuan untuk menciptakan keadilan untuk semua masyarakat. Hal ini selaras dengan kritik Plato terhadap pemikiran Sophist tentang pendekatan relativistik mereka yang menyingkirkan moralitas dan kebenaran.

Maka dari itu, penting untuk kita melihat dan mempelajari seorang filsuf bernama Plato yang secara jelas mengajarkan tentang prinsip - prinsip keadilan, keindahan, dan kebajikan juga menekankan pentingnya moral dalam sebuah negara yang ideal agar mampu berpikir kritis dan sistematis demi mewujudkan sebuah negara ideal yang dapat memberikan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat.

II. METODE

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif yang merupakan suatu pengamatan yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena sosial dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas. Penelitian ini berfokus untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata - kata tertulis atau lisan dari subjek yang diamati.

Penelitian ini juga dibantu dengan adanya pendekatan filosofis dan historis. Dengan kata lain, pendekatan filosofis bertujuan untuk menjelaskan inti, dan hakikat mengenai subjek penelitian juga berusaha untuk mengungkap, menjawab atau menemukan secara keseluruhan menggunakan cara analisis. Pendekatan filosofis melihat suatu permasalahan dari tinjauan filsafat dan berusaha untuk memecahkan masalah dengan menggunakan analisis spekulatif. Sementara itu, pendekatan historis diperlukan untuk menjawab suatu permasalahan dengan menggunakan metode analisis sejarah. Pendekatan historis bertujuan untuk mengumpulkan data, mengevaluasi, memverifikasi, dan menyintesis data - data melalui kejadian - kejadian yang terjadi di masa lampau.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karya *Republic* dan *Sophist* Plato

Republik, yang dalam bahasa Yunani disebut dengan *Politeia* atau dalam Bahasa Inggris dikenal dengan nama *The Republic* merupakan karya filsafat dan teori politik karya filsuf Yunani, Plato. Buku ini ditulis sekitar 360 SM dan ditulis dalam format dialog Socrates. Dalam *Republik*, Plato menguraikan secara mendalam tentang bagaimana konsep negara ideal menurutnya. Dalam *Politeia* atau *Republic*, Plato menggambarkan bahwa dunia fenomena terdapat negara yang real dan negara yang kurang sempurna. Sedangkan dalam dunia eidos terdapat negara yang ideal. Plato menilai bahwa arti aturan negara yang adil dapat dipelajari dari aturan yang baik dari jiwa. (Wikipedia, 2023)

Menurutnya, hal ini selaras dengan negara yang harus diatur secara seimbang menurut bagian dan tugasnya secara adil. Plato memberikan gambaran tentang 3 tatanan sosial masyarakat sebagai bentuk perwujudan dari negara yang ideal. Menurutnya, masyarakat terdiri atas 3 kelas yang berbeda dimana kelas pertama merupakan orang

- orang yang memiliki kebijaksanaan berdasarkan pengetahuan yaitu kelas filsuf yang berperan sebagai pembentuk pemerintahan. Kedua adalah orang - orang yang memiliki keberanian seperti polisi dan tentara yang berperan untuk menjaga keamanan negara dan melayani seluruh kepentingan negara. Kelas ketiga terdiri dari mereka - mereka yang memiliki keutamaan lain yaitu pengendalian diri yang terdiri dari tukang dan petani sebagai pengendali ekonomi negara. Dengan konsep kelas ini, menurut Plato keadilan berarti setiap golongan tersebut dapat berbuat sesuai dengan tempat dan tugasnya. (Kamarusdiana, 2018)

Lebih lanjut dijelaskan oleh Bertrand Russell dalam bukunya *History of Western Philosophy* melihat tiga anggota dalam *Republic* karya Plato. Pada buku pertama hingga kelima *Republic* berisi tentang anggota Utopia yang menggambarkan komunitas ideal serta upaya mendefinisikan keadilan. Buku keenam hingga buku ketujuh, berisi tentang pemikiran Plato mengenai para filsuf yang dianggap sebagai pemimpin yang ideal. Teks ini mengerucut pada definisi mengenai apa atau siapakah seorang filsuf itu. Dan terakhir pada buku kedelapan hingga buku kesepuluh, Plato membahas mengenai sejumlah bentuk pemerintahan yang praktis beserta pro dan kontranya. (Akha Hamka, 2021)

Dalam karya ini, Plato mengkritik kaum Sophist. Kaum Sophist mengajarkan keterampilan teknis seperti retorika, mengutamakan penampilan daripada kenyataan dan lebih memilih pendapat daripada kebenaran yang mutlak. Dalam *Republic* ini, Plato menyoroti perbedaan antara filosofi yang mencari kebenaran mutlak dengan kaum sofis yang lebih pragmatis. Namun, di samping kritiknya, Plato juga mengakui bahwa sebuah retorika dan keterampilan berbicara dalam kehidupan politik dan sosial adalah suatu hal yang penting.

Lebih lanjut kritik Plato terhadap kaum Sophist juga dituangkannya kedalam karya berbentuk dialog yang diberi nama *Sofis* atau *Sophist*. Dialog ini merupakan salah satu karya Plato yang ditulis sekitar tahun 360 SM. Dialog *Sofis* berisi tentang percakapan antara

Socrates dengan Sophist yang membahas berbagai topik mengenai kebenaran, realitas, etika dan pengetahuan. (Wikipedia, 2023)

Tujuan dari ditulisnya dialog ini adalah untuk mengidentifikasi apa itu Sophist dan bagaimana pada akhirnya Sophist itu menjadi berbeda dari filosof dan negarawan. Sofis juga menghadirkan diskusi tentang isu - isu etika dan moral dimana Socrates berpendapat bahwa pengetahuan dan kebijaksanaan adalah landasan dari perilaku etis yang benar.

Plato juga mengangkat isu tentang kekuatan retorika dan argumentasi. Menurutnya retorika dapat digunakan untuk mempengaruhi seseorang dan membuat argumen yang meyakinkan, bahkan jika mereka tidak benar. Hal ini selaras dengan pemikiran kaum sofis yang lebih menekankan pada penggunaan bahasa persuasif untuk memenangkan argumen dan mempengaruhi opini.

Sofis merupakan karya Plato yang membangun pandangan mendalam tentang pemikiran filsafat dan etika. Buku ini menegaskan tentang kebijaksanaan dan ketajaman argumen yang menjadi ciri khas dari karya - karya Plato. Dalam karyanya ini, Plato berusaha menggali tentang hubungan antara kata dan realitas serta mencari definisi yang tepat untuk "Sophist" itu sendiri. Dialog ini membuka secara luas tentang konsep kebenaran dan kepalsuan, retorika dan filsafat, serta penampilan dan realitas. (Mulyana Wirianata, 2023).

B. Kritik Plato Terhadap Pemikiran Sophist

1. Kritik Plato Terhadap Pemikiran Sofis

Kritik merupakan inti dari dialog filosofisnya, khususnya dalam karya-karya seperti "*Sophist*" dan "*Republic*". Kaum sofis adalah guru keliling di Yunani kuno yang mengaku mengajarkan kebajikan, retorika, dan keterampilan lainnya dengan bayaran. Namun, Plato mengkritik pendekatan relativistik mereka terhadap kebenaran dan moralitas, serta penggunaan bahasa mereka yang manipulatif untuk persuasi dan bukan

penyelidikan yang tulus. Pemikiran kaum Sofis tentang hukum ditolak oleh Plato yang menciptakan *synthesis fisis nomos*. Menurutnya hukum yang benar adalah bagian dari alam (*fisis*) dan harus didasarkan pada alam.

Plato menekankan bahwa hukum adalah “kesepakatan publik negara untuk mewujudkan cita-cita etika bangsa, keadilan, dan kesejahteraan umum. Hukum merupakan interpretasi praktis dari refleksi rasional dan konsensus nasional yang dibentuk sesuai dengan tatanan sosial untuk membimbing seluruh masyarakat menuju kebahagiaan bersama. Oleh karena undang-undang ini merupakan kesepakatan dengan pasal tersebut, maka ada tanggung jawab masyarakat untuk menghormati dan menaati pasal tersebut. Berikut penjelasan kritik Plato terhadap pemikiran sofis:

a. Kebenaran Relativisme Kaum Sophist

Kaum Sophist sering berpendapat bahwa kebenaran dan moralitas itu relatif, berbeda-beda dari orang ke orang atau masyarakat ke masyarakat. Mereka menekankan pentingnya retorika persuasif dibandingkan kebenaran obyektif, memandang bahasa sebagai alat untuk memanipulasi opini dibandingkan mengungkap kebenaran universal. Kaum Sophist menyadari bahwa setiap orang mempunyai pandangan dan pengalaman yang berbeda, sehingga mereka memandang kebenaran sebagai sesuatu yang relatif sudah mendarah daging dalam pemikiran Sophist. Oleh karena itu, kebenaran tidak dapat dilihat sebagai sesuatu yang mutlak atau universal. Namun, bahasa dan logika yang digunakan untuk memahami dunia tidak dapat sepenuhnya menyampaikan keberadaan itu sendiri. Pengetahuan sebenarnya tidak ada karena manusia yang menilai segalanya. Namun, Anda tidak boleh menjadikannya beban bagi orang lain.

Era pasca-kebenaran adalah ketika kebenaran mulai ditentukan oleh emosi, keyakinan pribadi, dan gagasan, bukan fakta dan bukti aktual. Dipengaruhi oleh disinformasi dan propaganda di media sosial, yang dapat membuat seseorang mempercayai sesuatu yang diberitakan.

Dipengaruhi oleh disinformasi dan propaganda di media sosial, yang dapat membuat seseorang mempercayai sesuatu yang telah diberitakan. Kebenaran sering kali diabaikan atau ditantang di era pasca-kebenaran dan termasuk dalam kategori relatif. Terdapat relevansi terhadap ajaran kaum sofis dan era *post-truth* baik berupa persamaan maupun keadaan yang saling mempengaruhi dalam mencari kebenaran. Dengan menggunakan relativisme, retorika, agnostisisme, dan skeptisisme.

Kita tidak bisa menerima informasi dalam bentuk disinformasi dan propaganda karena canggihnya pemikiran relativisme. Ketika kita menerima informasi yang belum diketahui kebenarannya, kita membuat asumsi sesuai dengan pengetahuan yang kita miliki. Karena kita menjadi tidak percaya dengan informasi yang kita terima dan ingin mengetahui kebenaran sebenarnya. Menurut ajaran kaum Sophist, manusia adalah ukuran segala sesuatu.

Kebenaran obyektif tidak bergantung pada apa yang dipikirkan orang lain; kebenaran obyektif bersifat mutlak. Pandangan Moreland dan Craig mengenai kebenaran obyektif adalah mereka yang menyatakan bahwa kebenaran tidak datang dari sumber luar menerima kebenaran absolut, yang mereka labeli sebagai realitas obyektif. Menurut pandangan orang yang menemukan kebenaran maka dia tidak menciptakan kebenaran tersebut, dan menyetujukan dan yang berbuat benar atau salah dalam beberapa cara dengan kenyataan kebenaran itu sendiri, yang secara menyeluruh bebas dari kenyataan apapun yang di terima oleh orang. Kebenaran Obyektif, adalah kandungan pengetahuan kita yang tidak tergantung kepada siapapun. Kebenaran ditentukan sepenuhnya oleh proses obyektif yang dicerminkannya. Untuk membuktikan suatu kebenaran obyektif harus dibuktikan oleh banyak orang. Kebenaran obyektif didasarkan pada proposisi, namun kebenaran ini tidak diharapkan dari keyakinan buta. Jika kebenarannya tidak dapat dibuktikan, maka kebenaran tersebut tidak dapat dikualifikasikan sebagai kebenaran obyektif. Dengan memanfaatkan pengetahuan yang menampilkan hakikat kebenaran, seseorang dapat memahami dan memahami hakikat obyektif Kebenaran. Lingkungan alam selalu dikaitkan dengan kebenaran obyektif.

b. Kebenaran Objektif Menurut Plato

Plato, percaya akan keberadaan kebenaran dan bentuk obyektif. Ia berpendapat bahwa ada prinsip-prinsip keadilan, keindahan, dan kebaikan yang tidak lekang oleh waktu dan tidak dapat diubah, yang ada secara independen dari opini manusia. Plato mengkritik kaum sofis karena mempromosikan relativisme moral dan intelektual, yang menurut pandangannya, melemahkan pencarian pengetahuan dan kebajikan sejat.

Kebenaran obyektif tidak bergantung pada apa yang dipikirkan orang lain; kebenaran obyektif bersifat mutlak. Pandangan *Moreland* dan *Craig* mengenai kebenaran objektif adalah mereka yang menyatakan bahwa kebenaran tidak datang dari sumber luar menerima kebenaran absolut, yang mereka labeli sebagai realitas objektif. Menurut pandangan orang yang menemukan kebenaran maka dia tidak menciptakan kebenaran tersebut, dan menyetujukan dan yang berbuat benar atau salah dalam beberapa cara dengan kenyataan kebenaran itu sendiri, yang secara menyeluruh bebas dari kenyataan apapun yang di terima oleh orang. Kebenaran Objektif, adalah kandungan pengetahuan kita yang tidak tergantung kepada siapapun. Kebenaran ditentukan sepenuhnya oleh proses obyektif yang dicerminkannya. Untuk membuktikan suatu kebenaran obyektif harus dibuktikan oleh banyak orang. Kebenaran obyektif didasarkan pada proposisi, namun kebenaran ini tidak diharapkan dari keyakinan buta. Jika kebenarannya tidak dapat dibuktikan, maka kebenaran tersebut tidak dapat dikualifikasikan sebagai kebenaran objektif. Dengan memanfaatkan pengetahuan yang menampilkan hakikat kebenaran, seseorang dapat memahami dan memahami hakikat objektif Kebenaran. Lingkungan alam selalu dikaitkan dengan kebenaran objektif.

Plato percaya bahwa kebenaran adalah mutlak dan ada di dunia gagasan. Dari sudut pandangnya mengenai gagasan, dunia yang kita persepsikan hanyalah sebagian kecil saja. Ide-ide yang mewakili realitas sebenarnya adalah dunia yang terdiri dari ide-ide yang abadi, absolut, dan universal seperti kebenaran, keindahan, keadilan, dan kebajikan.

Dunia Ide adalah dunia yang tanpa cela. Faktanya adalah Dunia Ide adalah dunia yang sempurna. Dari penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa pandangan Plato tentang kebenaran didasarkan pada suatu gagasan yang mana gagasan aslinya menjadi perwujudan gagasan lain. Kebenaran material adalah kebenaran yang menipu. Kebenaran mutlak terletak pada gagasan. Menurut Plato, kebenaran material hanya terdiri dari gambaran yang didorong oleh Ide. Jadi dunia ini hanyalah sebuah rangkaian, dan asal usulnya terletak pada ide. (Prasetya, 2023)

2. Penggunaan Bahasa Manipulatif

a. Manipulasi Retoris

Kaum Sophist terampil dalam seni retorika, menggunakan bahasa persuasif untuk memenangkan argumen dan mempengaruhi opini, sering kali terlepas dari kebenaran klaim mereka. Mereka mengajarkan teknik untuk menarik emosi, bias, dan prasangka untuk mencapai tujuan mereka. Gorgias adalah seorang Sophist dan filsuf Yunani yang dianggap sebagai orator terhebat pada masanya. Berbagai metode berbicara di depan umum yang ia temukan masih digunakan sampai sekarang, dan dikatakan bahwa seseorang belajar meyakinkan orang lain dan dibayar ribuan untuk keterampilan tersebut. Saat ini dia terkenal karena *Dialogues Gorgias* karya Plato. Namun, klaim ini bertentangan dengan penelitian dan ajaran Gorgias sendiri. Karena Gorgias yakin bahwa dia dapat mengkomunikasikan konsepnya dan konsep tersebut akan dipahami sesuai keinginannya. Akibatnya, beberapa pakar memandang karyanya hanya sebagai sebuah ironi atau sindiran, yang dimaksudkan untuk mengajarkan cara menciptakan argumen yang meyakinkan (atau untuk memajukan kemampuan Gorgias) dan merasa bahwa isinya tidak boleh dianggap remeh.

Setelah misi ini berhasil, Gorgias tetap di Athena dan melakukan perjalanan ke negara-kota lain untuk mengajarkan seni persuasi kepada para pemuda dari keluarga kaya. Di antara mereka adalah Isocrates (436-338 SM), seorang sofis berpengaruh yang mendirikan aliran retorikanya sendiri. Gorgias juga dikatakan telah mengajar atau mempengaruhi banyak tokoh terkemuka di Athena, termasuk Pericles (495-429 SM) dan

Critias (1 SM, 460-403 SM). Beberapa sarjana mengatakan ia mendirikan sofisme di Yunani dan menekankan pentingnya retorika dalam berbicara di depan umum. Ia juga diyakini mendorong penggunaan bahasa dan perangkat sastra yang lebih canggih seperti metafora untuk menarik penonton.

Gorgias adalah salah satu sofis paling terkenal dan dengan bayaran tertinggi pada masanya, tetapi ia juga diikuti oleh Prodicus dari Ceos, Thrasymachus, Protagoras, dan Hippias dari Elis yang sezaman dengan filsuf Socrates dari Athena tidak seperti yang lain, menuntut pembayaran selesai. Apa pun pendirian Anda mengenai masalah ini, jangan menyatakan bahwa Anda dapat membantu orang lain di bidang keahliannya dengan menjadi lebih baik. Ini adalah kebenaran yang dianut oleh beberapa orang sofis, banyak di antaranya, seperti Gorgias, mengklaim bahwa mereka dapat berbicara tentang subjek apa pun dan menyampaikan pidato yang persuasif dan menyentuh. Mereka mengajarkan keterampilan mereka kepada orang lain dengan imbalan sejumlah kompensasi tertentu. Di Yunani kuno, ini dianggap sangat berharga. Di Yunani kuno, persidangan merupakan hal yang lumrah, dan orang harus mampu membela diri dan menyalahkan diri sendiri di pengadilan.

Meskipun kaum Sophist sangat dihormati pada saat itu, reputasi mereka merosot, terutama setelah kritik keras Plato terhadap mereka sebagai penipu yang mengaku memiliki pengetahuan yang tidak mereka miliki dan menjanjikan hasil yang tidak dapat mereka jamin. Banyak Sophist terkenal muncul sebagai antagonis dalam dialog-dialog Plato, seperti Gorgias, Protagoras, dan Thrasymachus, yang semuanya diejek oleh kepiawaian Platon dalam membantah argumen mereka melalui dialektika Sokrates. (Mark, 2022)

b. Kritik Plato Terhadap Manipulasi Yang dilakukan kaum Sophist

Plato mengkritik kaum Sophist, guru profesional, dan intelektual keliling pada abad ke 5 dan ke 4 SM dan penggunaan retorika untuk memanipulasi opini publik. Plato menjelaskan bahwa kaum sofis adalah

bayang-bayang kebenaran yang menipu, berbeda dengan para pencari ilmu sejati - para filosof. Dia terkenal menulis: "Seni menciptakan kontradiksi muncul dari metode peniruan yang arogan dan tidak jujur, dari metode menciptakan kemiripan, dari penciptaan gambar, tapi ini bukan ketuhanan, tapi bagian dari keberadaan manusia". Dia menciptakan bayangan yang mengungkapkan dirinya. Permainan Kata, yang merupakan garis keturunan kaum Sofis sejati dan dianggap sebagai kebenaran mutlak.

Aristoteles sependapat dengan kritik Plato terhadap penyesatan, namun karyanya mengenai retorika juga memberikan alat konseptual baru yang memungkinkan manipulasi. Aristoteles secara aktif terlibat dalam pengajaran retorika manipulatif dan menjelaskan strategi pemeliharaan rezim kepada murid-muridnya. Selama masa Pencerahan, filsuf seperti Immanuel Kant dan Jean - Jacques Rousseau prihatin dengan penggunaan dan pemaksaan kekuasaan dalam politik dan bagaimana individu dimanipulasi oleh mereka yang berkuasa. Dalam *Critique of Practical Reason* (1788), Kant dengan terkenal berpendapat bahwa individu harus diperlakukan sebagai tujuan itu sendiri, bukan sekadar alat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, jika manipulasi melibatkan tindakan secara licik mempengaruhi atau mengendalikan seseorang dengan tujuan memperoleh keuntungan dengan cara menipu, maka manipulasi tersebut melibatkan. Termasuk memperlakukannya sebagai sarana untuk menipu.

Gorgias karya Plato menggambarkan kaum Sophist sebagai penipu yang manipulatif, tetapi Socrates membuat Gorgias percaya bahwa audiens yang tidak berpendidikan lebih mudah dibujuk daripada kelompok yang dipersenjatai dengan pengetahuan dan fakta. Socrates berulang kali bertanya kepada Gorgias apa sebenarnya yang dia ajarkan, namun Gorgias menghindari pertanyaan tersebut dengan jawaban yang berbunga-bunga, berdasarkan pada memanipulasi audiensnya melalui keyakinan budaya dan bukan argumen berdasarkan fakta. Dia mengakui bahwa dia mengajarkan teknik persuasi. Dan orang bodoh lebih mudah dibujuk dibandingkan orang terpelajar. (M, 2023)

3. Pendidikan Moral dan Kebajikan

a. Pendekatan Sophist

Kaum Sophist mengaku mengajarkan kebajikan dan keunggulan (*aretē*) tetapi sering kali berfokus pada keterampilan dan teknik praktis untuk sukses dalam kehidupan publik daripada menumbuhkan karakter moral yang sejati. Pendidikan mereka ditujukan untuk mencapai kesuksesan pribadi dan pengaruh sosial daripada kebajikan moral. Kaum Sophist memosisikan dirinya sebagai guru, bukan pemikir, dan kurang berkeinginan untuk mengubah pemikiran filosofis siswanya. Kaum Sophist berasumsi bahwa pengetahuan dapat meningkatkan karakter. Mereka menolak gagasan aristokrat bahwa kebajikan adalah anugerah alami. Mereka mengadopsi kebijakan bahwa pendidikan bertanggung jawab untuk menghasilkan warga negara yang efisien dan sukses, dan selanjutnya menganut pengaruh liberal dalam teori pendidikan, yang memprioritaskan nutrisi daripada sumber daya alam.

Mereka melanjutkan inovasi mereka dengan mereformasi keseluruhan struktur pendidikan klasik dengan memasukkan tujuan-tujuan literari dan intelektual. Dalam hal ini ia berbeda dengan kaum Sophist, dengan relativisme etisnya, karena menurutnya kebajikan adalah sesuatu yang dapat diketahui dan orang yang berbudi luhur adalah orang yang mengetahui apa itu kebajikan. Tidak sepenuhnya benar bahwa Socrates menyediakan metode penyelidikan tetapi tidak memiliki perspektif yang baik. Ia percaya bahwa kebajikan dapat diketahui, meskipun ia sendiri tidak mengaku mengetahuinya. Ia juga berpikir bahwa siapa pun yang mengetahui apa itu kebajikan, pasti akan bertindak baik. Oleh karena itu, orang-orang yang berbuat buruk melakukannya hanya karena mereka bodoh, atau salah memahami, hakikat kebajikan yang sebenarnya. Perspektif ini mungkin tampak aneh di masa sekarang, terutama karena sudah menjadi kebiasaan untuk membedakan antara kepentingan pribadi dan tugas profesional.

Ketika asumsi ini dibuat, mudah untuk membayangkan keadaan di mana seseorang mengetahui apa yang harus dia lakukan namun

malah melakukan hal lain yang merupakan kepentingannya sendiri. Memang benar, bagaimana memberikan alasan yang memotivasi orang-orang yang mementingkan diri sendiri (atau sekedar rasional) untuk melakukan apa yang benar telah menjadi masalah besar bagi etika Barat. Namun, di Yunani kuno, perbedaan antara kebajikan dan kepentingan pribadi tidak dibuat setidaknyanya tidak sejelas sekarang. Orang Yunani percaya bahwa kebajikan itu baik bagi individu dan komunitas. Yang pasti, mereka menyadari bahwa hidup dengan baik mungkin bukan cara terbaik untuk mencapai kesejahteraan finansial; namun kemudian mereka tidak berasumsi, seperti yang cenderung dilakukan banyak orang saat ini, bahwa kekayaan materi merupakan faktor utama yang menentukan baik atau buruknya kehidupan seseorang.

b. Kritik Plato

Plato berpendapat bahwa pendidikan sejati harus bertujuan pada penanaman kebajikan moral dan pencarian Kebaikan. Dalam "Republic", ia memaparkan visinya tentang negara ideal dan peran pendidikan dalam membentuk warga negara yang berbudi luhur yang berjuang untuk mencapai bentuk keunggulan tertinggi. Plato mengkritik kaum Sophist karena fokus mereka yang sempit pada kesuksesan duniawi dibandingkan pengembangan jiwa dan karakter moral.

Dalam dialog Plato yang paling terkenal, Politeia (Republik), karakter Socrates ditantang dengan contoh berikut: Misalkan seseorang memperoleh cincin legendaris Gyges, yang memiliki khasiat magis yang membuat pemakainya tidak terlihat. Yang mendasari tantangan ini adalah asumsi kaum Sophist, yang masih terdengar sampai sekarang, bahwa satu-satunya alasan untuk bertindak adil adalah karena tidak ada jalan keluar dari tindakan tidak adil. Platon percaya bahwa pengetahuan sejati tidak memerlukan pemahaman komprehensif terhadap detail, melainkan kemampuan memahami konsep-konsep umum yang dapat diterapkan pada semua situasi individu. Posisi ini jelas mengikuti cara Socrates menekan lawan-lawannya tidak hanya untuk menggambarkan tindakan tertentu sebagai (misalnya) baik, layak atau adil, namun lebih

untuk memberikan penjelasan umum tentang kebaikan, moderasi atau keadilan.

Perdebatan di kalangan kaum Sophist mengenai prinsip-prinsip kebaikan dan keadilan sebagai hal yang normatif dalam masyarakat mana pun, atau lebih buruk lagi, bahwa prinsip-prinsip tersebut hanyalah kedok peradaban telah menjadi pertanyaan sentral bagi semua etika Barat. Kritik Plato terhadap penilaian berlebihan kaum Sophist terhadap kekuatan berbicara tidak boleh disamakan dengan komitmennya terhadap teori bentuk. Bagi Plato, kaum Sophist mereduksi pemikiran menjadi semacam fiksi: sambil menegaskan kemahakuasaan ucapan manusia, kaum Sophist tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap batas-batas alamiah pengetahuan manusia dan posisi kita sebagai pencari ilmu (Sophist, 233d). Kritik terhadap kaum Sophist ini mungkin memerlukan sedikit komitmen terhadap perbedaan antara penampilan dan kenyataan, namun akan menjadi penyederhanaan yang berlebihan untuk menyatakan bahwa perbedaan Platon antara filsafat dan sofisme bertumpu pada teori metafisika substantif, terutama karena kita mengetahui bentuk-bentuk Plato sendiri. pada dasarnya etis. Plato, seperti Socrates-nya, membedakan filsuf dari kaum sofis terutama melalui keunggulan jiwa filsuf (McKoy, 2008). Socrates adalah lambang kebajikan moral, namun kecintaan terhadap bentuk juga mempunyai konsekuensi terhadap karakter filsuf.

C. Relevansi Kritik Plato terhadap pemikiran Sophist dengan situasi masa kini

Perdebatan antara Plato dan kaum Sophist terus mempengaruhi pendidikan, politik dan filsafat. Plato dan kaum Sofis mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan pemikiran filsafat dan politik.

Plato, seorang filsuf dari Athena, mempengaruhi pendidikan dan filsafat melalui beberapa buku seperti “Republik” dan “Filosofis”. Plato mengatakan bahwa pengetahuan sejati adalah pengetahuan tentang sesuatu yang tidak dapat berubah, karena objeknya pastilah sesuatu yang

tidak berubah, sesuatu selain realitas “menjadi” yang segera berubah. Plato juga menganggap landasan “menjadi” atau dunia yang berubah sebagai objek pengetahuan yang tidak memuaskan. (Fitriyah Nur Fadilah, Rangkuman Pemikiran Plato, 2020)

Pengaruh Plato terhadap filsafat dan sifat manusia berdampak jauh melampaui negara asalnya, Yunani. Karyanya mencakup beragam minat dan gagasan: matematika, sains dan alam, moralitas, dan teori politik. Keyakinannya akan pentingnya matematika dalam pendidikan terbukti sangat penting untuk memahami seluruh alam semesta. (Fadhillah, 2023)

Bagi kaum Sophist, kebenaran bukanlah hal yang penting, memenangkan argumentasi adalah hal yang lebih penting. Saat ini kita sering melihat hal seperti itu di media dan obrolan media sosial. Memenangkan argumen menjadi telos (tujuan). Tidak masalah jika argumen tersebut memiliki banyak kelemahan dalam pemikiran logis, yang penting lawan bicara Anda diam dan tidak mampu merespons.

Gaya Sophist masih tumbuh subur hingga saat ini. Kita perlu lebih berhati-hati dalam memercayai informasi, memercayai pendapat, dan menerima argumen. Kita perlu mengetahui pendapat mana dan informasi mana yang berasal dari cara berpikir. Kontribusi metode berpikir Plato dan Aristoteles dapat menjadi pedoman menghadapi Sofisme. (Karamoy, 2021)

Saat ini, pendidikan dan filsafat masih dikaitkan dengan pendidikan Plato dan kaum Sophist. Plato menekankan perlunya mencari "kebenaran" sambil mempertahankan pemikiran kritis, sedangkan kaum Sofis memandang bahwa segala sesuatu harus didefinisikan dan diklasifikasi. Kedua filsafat ini mempengaruhi pendidikan dan filsafat dengan pendekatan berbeda yang terus mempengaruhi pendidikan dan filsafat hingga saat ini.

IV. KESIMPULAN

Plato seorang filsuf dan matematikawan Yunani berperan besar dalam perkembangan filsafat Yunani Kuno. Ajarannya mengenai Dunia Ide memisahkan realitas atau kenyataan menjadi dua. Pertama, kenyataan yang lahir dalam dunia lahiriah dan kenyataan yang bertubuh (material). Kedua, dunia idea yang merupakan kenyataan dunia abstraksi pikiran yang sejati. Dualisme ini juga diterapkan Plato pada ajarannya mengenai negara. Diuraikan dalam karyanya yang berjudul “Republik” Plato membagi dunia kedalam dunia fenomena dan dunia eidos. Dunia fenomena berisi negara - negara yang real dan kurang sempurna, sedangkan dalam dunia eidos terdapat negara yang ideal.

Bagi Plato, filosofi dan kebijaksanaan adalah dua elemen kunci yang harus mengarahkan pemerintahan. Sebagai filsuf yang menjunjung tinggi kebajikan, Plato merupakan salah satu filsuf Yunani yang vokal dalam mengkritik pemikiran kaum sofis. Kritiknya berpusat pada penentangan terhadap relativisme, subjektivitas moral, penekanan yang berlebihan pada retorika, dan skeptisme epistemologis. Plato menegaskan pentingnya mencari kebenaran yang objektif, nilai - nilai moral dan pengetahuan yang pasti melalui penalaran filosofis.

Plato menegaskan bahwa pengetahuan sejati hanya dapat diperoleh melalui pemahaman tentang bentuk-bentuk ide. Dalam dunia empiris yang penuh dengan perubahan dan variasi, pengetahuan yang diperoleh melalui indera hanya bersifat sementara dan tidak mutlak. Dengan demikian, Plato mengajarkan pentingnya rasionalitas dan refleksi untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Atas berkat rahmat dan hidayat-Nya serta berbagai upaya, tugas jurnal mata kuliah Hukum

Filsafat yang berjudul “**Kritik Plato Terhadap Pemikiran Sophist**” dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Kepada Dosen kami pak Mohammad Alvi Pratama S.Phil, M.Phil. atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga selama proses penulisan jurnal ini. Terima kasih atas kesabaran dan ketekunannya dalam membantu penulis menyelesaikan jurnal ini.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan jurnal ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan kami. Maka dari itu kami sangat menghargai kritik dan saran untuk menyempurnakan jurnal ini. Semoga jurnal yang kami buat ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan

DAFTAR REFERENSI

- Agus Hiplunudin. (2019). Filsafat Politik Plato dan Aristoteles Edisi 2. CV Tirta Buana Media : Suluh Media
- Arinda Karamoy, (2021, Februari 09). Melanjutkan Perjuangan Plato dan Aristoteles Melawan Kaum Sofis 4.0 <https://ibtimes.id/melanjutkan-perjuangan-plato-dan-aristoteles-melawan-kaum-sofis-4-0/>
- Ashar Aspia, (2021, Agustus 26) Biografi Plato dan Pemikirannya <https://asraraspia.umsu.ac.id/biografi-plato-dan-pemikirannya/>
- Budiono Kusumohamidjojo. (2013) Filsafat Yunani Klasik Relevansi Untuk Abad XXI, Yogyakarta: Jalasutra
- Cantika Ananda Putri, dkk. (2023). Diskrepansi Pemikiran Socrates Terhadap Pemikiran Sofisme. Nusantara : Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humanioral 1 : 2, 1 – 25
- Dr. H. Boy Nurdin, S.H., M.H. Filsafat Hukum (Tokoh - Tokoh Penting Filsafat : Sejarah dan Intisari Pemikiran) Jakarta : PT. Pustaka Litera AntarNusa. Edisi Pertama (2014)
- Duke, G. (n.d.). Kaum Sofis. Australia: Internet Encyclopedia of Philosophy.
- Fatlolon, C. (2024). Ketaatan, Keadilan, dan Keadilan dalam Negara Hukum: Prespektif Filsafat politik Plato. Media Jurnal Filsafat dan Teologi, 60.
- Fitriyah Nur Fadilah, S.Sos., MIP, (2020, Agustus 25) Rangkuman Pemikiran Plato <https://inmind.id/rangkuman-pemikiran-plato/>
- Hanny Nur Fadilah (2023, Mei 15). Menyelami Sejarah Pemikiran Plato dan Pengaruh Kehidupan Sehari - hari. Menyelami Sejarah Pemikiran Plato dan Pengaruh Kehidupan Sehari-hari - Halaman 3 - National Geographic (grid.id)

Hanny Nur Fadhilah, (2023, Mei 15) Menyelami Sejarah Pemikiran Plato dan Pengaruh Kehidupan Sehari-hari <https://nationalgeographic.grid.id/read/133784884/menyelami-sejarah-pemikiran-plato-dan-pengaruh-kehidupan-sehari-hari?page=all>

Hayuning Ratri Hapsari , Mulyana Wirianata. (2023, November 08). Ulasan Buku 'Sofis', Obrolan Bapak - Bapak Filsuf. Ulasan Buku 'Sofis', Obrolan Bapak-Bapak Filsuf ala Plato dan Socrates (suara.com)

<https://www.britannica-com.translate.goog/topic/ethics-philosophy/Socrates>. (n.d.).

J.H Rapar. (1988) Filsafat Politik Plato, Jakarta: Rajawali

Jony Heri Putra Sianturi, dkk. (June, 2023). Pengembangan Pemikiran Filsafat Hukum Terhadap Pengembangan Hukum. Vol 2 No. 3

Kamarusdiana, M. (2018). Filsafat Hukum. Jakarta: UIN Jakarta Pressn Pusat Penelitian dan Penerbitan (Puslitpen), Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), UIn Syarif Hidayatullah Jakarta.

Leni Andariati. (2020). Filsafat Politik Plato. Jurnal Review Politik. Vol 10 No. 01.

Mark, J. J. (2022, February 24). Gorgia. Definisi, Kehidupan dan Pekerjaan, Kaum Sofis di Yunani kuno, Karya Retoris Gorgias.

Manusia dalam Pandangan Plato. BAB III.pdf (walisongo.ac.id)

Mohammad Hatta, (1986) Alam Pikiran Yunani, Jakarta: Tinta Mas, cet. 3

M, I. (2023, Juni 20). Tentang Kecerdasan dan Manipulasi Buatan. Perkenalan, Manipulasi dalam Sejarah Filsafat.

Nailul Muna H., D. S. (2016). Filsafat Plato. Pekalongan: <file:///C:/Users/user/Downloads/MAKALAH FILSAFAT PLATO-1.pdf>.

Prasetya, A. R. (2023). Kebenaran Sofis dan Plato Relevansinya di era post-Truth. Surakarta: https://eprints.iain-surakarta.ac.id/7841/1/Skripsi_Aldi%20Risqi%20Prasetya_191121030.pdf.

Radian Helmi (2023, Agustus 24) Pergulatan Kebenaran dan Retorika, Perjalanan Kaum Sofis. Pergulatan Kebenaran dan Retorika, Perjalanan Kaum Sofis | GEOTIMES

Rahmad Ardiyansyah (2018, November 24). Biografi Plato (427 - 346 SM). Biografi Plato (427 – 346 SM) – Idsejarah

Richard Nordquist. Sofis dari Yunani Kuno. Definisi dan Pengamatan Sophis (eferrit.com)

Septian Bagus Widyacahya (2023, September 5) Menggali Dalam : Pemikiran Filsafat Plato dan Pengaruhnya. Menggali Dalam: Pemikiran Filsafat Plato dan Pengaruhnya | Dialocal

Wikipedia (2023), Sophist (Dialogue). Sophist (dialogue) - Wikipedia

Wikipedia (2023), Plato. Plato - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas

Wikipedia (2023, Republik (Plato). https://id.wikipedia.org/wiki/Republik_%28Plato%29

Yohanes Laurentius R. (2021, September 22). Plato vs Aristoteles : dalam Konsep Ide dan Realitas. Plato vs Aristoteles: dalam Konsep Ide dan Realitas. Halaman all - Kompasiana.com

Yustisia. (2014). Kajian Filosofis Tentang Konsep Keadilan Dari Pemikiran Klasik Sampai Pemikiran Modern. <file:///C:/Users/user/Downloads/11106-20138-1-PB-2.pdf>, 120.